

NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL “MEMANG JODOH” KARYA MARAH RUSLI (Telaah Sosiologi Sastra)

**HASMI DARMING
SUHARTINI KHALIK**

E-mail: hasmi.hima@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) sosiologi pengarang, (2) latar belakang penciptaan novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli, ditinjau dari sosiologi pengarang, (3) aspek-aspek sosial budaya yang terkandung dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli, (4) refleksi keadaan sosial budaya Padang dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dengan menggunakan triangulasi teori sebagai teknik validasi data untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) sosiologi pengarang, Marah Rusli ditinjau dari latar belakang pendidikan pengarang, status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan profesionalisme kepengarangan, (2) latar belakang penciptaan bahwa novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli ini merupakan bentuk kritik sosial penulis terhadap adat Padang yang dianggapnya tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, (3) aspek sosial budaya dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli diwujudkan melalui aspek religi dan kepercayaan, aspek pendidikan, pekerjaan, bahasa, kebiasaan, serta aspek peralatan hidup dan teknologi, (4) refleksi keadaan sosial budaya masyarakat Padang dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli yang menggambarkan bagaimana masyarakat Padang pada masa itu begitu menjunjung tinggi adat istiadat terutama yang mengatur mengenai masalah perkawinan.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Memang Jodoh, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang merepresentasi dari kehidupan nyata. Sebagaimana dalam Nurhayati (2008: 1) Pradopo berpendapat bahwa karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat

sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Menurut Teeuw sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (1991: 56). Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan, sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan

kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan yang dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Karya sastra dan kehidupan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik antar yang satu dengan yang lainnya. Karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan akan memberi pengalaman baru dan membuka batin pembaca terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra tidak lain adalah layar kehidupan yang menampilkan berbagai pergolakan dalam masyarakat. Melalui karya sastra, masyarakat dapat belajar tentang hidup dan kehidupan. Masyarakat dapat menjadikan karya sastra sebagai pelajaran dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya sehingga bisa memupuk sikap arif dan bijaksana. Semi (1993:36) berpendapat bahwa “sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat dan sastra mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat.”

Di sisi lain, fenomena hidup dalam masyarakat merupakan sumber ide bagi pengarang dalam melahirkan karya sastra. Apa yang dirasakan dan apa yang diungkapkannya tidak hanya berasal dari diri pribadi melainkan perpaduan ide kreatif, imajinasi dan estetikanya dengan

persoalan hidup yang ada dalam masyarakat. Apa yang terjadi di sekeliling pengarang akan menjadi bahan yang menarik untuk dimanifestasikan ke bentuk tulisan.

Telaah adalah suatu cara yang sering digunakan untuk mendapatkan unsur nilai tersendiri bagi karya sastra, sehingga karya sastra tersebut dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya dan budaya itu sendiri merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiokultural tersebar meliputi kegiatan sosial manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang perlu diteliti.

1. Mendeskripsikan sosiologi pengarang dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli
2. Mendeskripsikan latar belakang penciptaan novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.
3. Mengungkap aspek-aspek sosial budaya yang terkandung dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.
4. Merefleksikan keadaan sosial budaya Padang dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian mengenai sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Al-Pansori dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan dalam Novel ‘Matahari Diatas Gili’ Karya Lintang Sugianto”. Dari hasil penelitian tersebut, penulis dapat menemukan berbagai aspek yang menjadi kajian dalam pendekatan sosiologi sastra, diantaranya: Latar belakang sosial budaya dalam novel “Matahari Diatas Gili”, yaitu dikisahkan dalam berbagai aspek, baik itu pendidikan, agama, bahasa adat kebiasaan, maupun pekerjaan. Dari semua aspek tersebut, memberikan satu makna bahwa kehidupan sosial dalam novel tersebut sangat patuh pada adat dan mengajarkan keturunannya untuk menghormati norma-norma yang sudah disepakati dalam aturan adat. Selain itu kebudayaan yang memiliki karakteristik tradisional menuntut banyak tantangan untuk diberikan pencerahan, hingga menjadi kebudayaan yang menghormati adat dan menerima modernisasi kebudayaan.

Kajian sosiologi sastra juga pernah dilakukan oleh Handayani (2009) dengan judul “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra

karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan sosiologi sastra)”. Berdasarkan tinjauan sosiologi sastra, peneliti tersebut menghasilkan simpulan mengenai: (1) unsur-unsur yang terkandung dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi a) tokoh, b) alur, c) amanat, d) latar, e) sudut pandang, f) bahasa (2) Masalah sosial yang terkandung dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy yaitu a) kemiskinan yang melanda pak Qalyubi, b) kejahatan yang terjadi mengakibatkan pak Qalyubi ditinggal menikah oleh Yasmin dengan cara memfitnah, c) Disorganisasi keluarga yang dialami oleh pak Qalyubi yang bercerai dengan Yasmin, d) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang berselingkuh dengan teman lamanya, 3) yang melatar belakangi Habiburrahman El Shirazy menciptakan novel Pudarnya Pesona Cleopatra adalah cara pandang anak remaja sekarang memilih jodoh yaitu dengan melihat fisik. Penilaian terhadap jasmani sangat diutamakan bagi remaja, 4) Tanggapan pembaca mengenai novel ini mempunyai ajaran-ajaran agama yang mampu menggugah hati para pembaca. Penuh dengan pesan moral sehingga layak dibaca siapa saja.

Penelitian tentang sosial budaya telah dilakukan oleh Nurul Hidayah (2006) dengan judul “Aspek Sosial Budaya Novel

“Namaku Hiroko” karya NH. Dini: Pendekatan Semiotik”. Berdasarkan analisis aspek sosial budaya pada novel “Namaku Hiroko” yaitu meliputi aspek agama Sinto, aspek adat sopan santun pergaulan masyarakat Jepang yaitu adat memberi hadiah setiap berkunjung dan adat membungkukkan badan untuk menghormati memberi salam, aspek pakaian adat Jepang yaitu Kimono dan Yukata, aspek mata pencaharian sebagai pembantu rumah tangga, pegawai toko, peragawati, dan penari stripis, aspek zina dan aborsi, dan aspek cinta kasih.

Penelitian tentang sosial budaya juga telah dilakukan oleh Aliraksa (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial Budaya Jawa Novel ‘Mantra Pejinak Ular’ karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis semiotik pada novel “Mantra Pejinak Ular” adalah tradisi-tradisi dalam budaya Jawa, transformasi budaya menuju budaya islami, demitologisasi pemikiran bangsa, politisasi kesenian, demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim Orde Baru.

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan mengkaji nilai sosial budaya dalam novel

“Memang Jodoh” karya Marah Rusli dengan menggunakan telaah sosiologi sastra.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meoleong (1989:3). Penelitian adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain ini peneliti gunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan gejala yang terdapat pada objek penelitian.

Penggunaan desain penelitian kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan, 1. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya, 2. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu melakukan penguraian secara sistematis dari data deskriptif yang disertai analisis, 3. Dalam penelitian ini keterlibatan peneliti sangat menonjol. Berdasarkan desain yang dipilih, maka hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh hanya berupa kata-kata bukan bentuk angka-angka.

Untuk memahami suatu karya sastra, maka perlulah adanya pendekatan. Dalam menentukan suatu tujuan dan apresiasi itu sendiri bertolak dari tujuan dan landasan teori yang digunakan, maka kegiatan analisis ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

B. Defenisi Operasional Fokus

Untuk menjelaskan ruang lingkup penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasional fokus yang diteliti.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa fokus penelitian ini adalah Nilai Sosial Budaya Padang dalam Novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli. Adapun definisi operasional fokus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Sebagai studi teks, maka data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerita dari novel “Memang Jodoh”. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen atau naskah yaitu novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli yang diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2013. Di samping itu, data juga diperoleh dari berbagai literatur pustaka yang dianggap bersesuaian dan mendukung masalah yang diteliti.

Selain itu, peneliti juga mengambil dan melakukan telaah terhadap beberapa data-data yang diperoleh lewat media internet terutama naskah-naskah tulisan yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang sedang diteliti.

Sebagai usaha memaksimalkan data, peneliti juga menggelar diskusi-diskusi lepas namun terarah dan berbobot

dengan beberapa kalangan yang dianggap memiliki kompetensi terhadap masalah yang sedang dikaji termasuk teman-teman mahasiswa, dosen dan praktisi pendidikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka atau teknik analisis dokumen yaitu, kegiatan menelaah dokumen, buku-buku, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis terhadap sebuah teks, termasuk novel lazimnya merupakan studi yang menonjolkan aktivitas telaah, kajian, tafsir dan pemaknaan terhadap teks dan masalah yang dikemukakan. Tentunya dengan tetap melibatkan data-data pendukung yang bersifat ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan komunikasi verbal berupa wawancara antara peneliti dengan informan sebagaimana penelitian lapangan lainnya. Sebab yang menjadi informan utama peneliti adalah dokumen dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dikaji.

E. Teknik Validasi Data

Selain beberapa hal diatas, maka bagian dari langkah penting yang harus pula dilakukan adalah pengecekan keabsahan data. Hal ini ditempuh agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan obyektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk

menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupa analisis dokumen. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan perspektif teori yang berbeda. Menurut Moleong (2002: 178) triangulasi yaitu teknik pengecekan atau pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding kepada data itu.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis dan mengolah data. Menurut Bodgan dan Biklen analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap data yang ada, baik berupa catatan, dokumen dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahamannya terhadap bahan-bahan tersebut dan agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain (Imron Arifin, 1996: 84).

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif yaitu mengolah sekaligus memaparkan data dalam bentuk uraian-uraian deskriptif.

Adapun proses analisis data adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data, yaitu proses yang dilakukan guna memilih data yang

relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

2. Penyajian, adalah proses penguraian (menampilkan) data dalam kerangka yang sistematis. Artinya, data-data yang ada ditampilkan dengan urutan yang proporsional, logis, dan memenuhi kaidah yang seharusnya. Pada penelitian kualitatif, umumnya data yang diperoleh bersifat naratif, karena itu penting untuk disajikan kembali secara konfigurasi.

3. Verifikasi data, yaitu upaya menganalisa data yang relevan dan dianggap berkualitas untuk permasalahan yang sedang dikaji. Dalam kegiatan ini diperlukan

ketegasan dalam menganalisa data yang ada. Sehingga sangat mungkin ada data-data yang tertolak dan tidak relevan dengan pokok persoalan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosiologi Pengarang

1. Latar belakang pendidikan pengarang

Sastrawan yang dikenal dengan gelar Bapak Roman Modern Indonesia ini, memulai pendidikannya di Rofdenschool, Bukittinggi dan menamatkan pendidikannya di sekolah yang kerap disebut sebagai Sekolah Raja itu di tahun 1910. Semasa bersekolah, pria kelahiran Padang 7 Agustus 1889 ini dikenal sebagai siswa yang cerdas dan berprestasi, sehingga ketika lulus, salah satu gurunya yang bernama Hoornsma menganjurkan “Marah” untuk melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda. Namun rencana tersebut batal karena ditentang oleh ibunya. Ibunya khawatir jika saja kelak ia akan kawin dengan perempuan Barat yang berlainan bangsa dan agama dengan mereka. Ia akhirnya hijrah dari Padang ke Bogor untuk meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi jurusan kedokteran hewan.

2. Status sosial pengarang

Pria bernama Marah Rusli bin Abu Bakar ini merupakan seorang bangsawan Padang. Ayahnya, Sutan Abu Bakar adalah seorang bangsawan dengan gelar Sutan

Pangeran yang bekerja sebagai demang. Sementara ibunya seorang wanita biasa. Gelar “Marah” di depan namanya, diberikan oleh keluarga ayahnya sebab ibunda Marah Rusli tidak memiliki gelar “Puti” yang biasa disandang putri bangsawan. Sebagai seorang bangsawan tinggi, ia sangat dihormati di lingkungan masyarakatnya. Adat Padang mengatur bahwa seorang pria bangsawan tidak berkewajiban menafkahi istri dan anaknya. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap kebangsawanannya.

3. Ideologi sosial pengarang

Marah Rusli merupakan sastrawan yang berpendidikan tinggi. Buku-buku bacaannya banyak yang berasal dari Barat yang menggambarkan kemajuan zaman. Ketertarikannya pada buku-buku dan literatur yang berasal dari Barat tersebut menjadikan ideologi sastrawan ini banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Hal tersebut menjadi titik tolak bagi Marah Rusli yang kemudian memandang bahwa adat yang melingkupinya tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pandangan itu melahirkan pemberontakan dalam hatinya yang dituangkan ke dalam karyanya, Siti Nurbaya. Melalui novel tersebut, Marah Rusli menyampaikan penolakannya terhadap kawin paksa yang berlaku di negerinya. Ia ingin melepaskan masyarakatnya dari belenggu adat yang tidak memberi kesempatan bagi yang muda

untuk menyatakan pendapat atau keinginannya.

4. Latar belakang sosial budaya pengarang

Marah Rusli merupakan sastrawan kelahiran Padang, Sumatera Barat, 7 Agustus 1889. Terlahir di lingkup masyarakat Padang, ia harus dihadapkan pada adat istiadat Minangkabau yang begitu mengikat dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Dan adat ini sangat keras, apalagi jika menyangkut masalah perkawinan. Menurut aturan adat Padang, perkawinan merupakan perkara orang tua dan para ‘ninik’ dan ‘mamak’ serta kaum keluarga. Anak-anak yang akan dikawinkan tidak dilibatkan. Suka maupun tidak suka, mereka harus ikut dengan kemauan orang tua, ninik-mamak, dan kaum keluarganya. Merekalah yang menentukan kapan, dengan siapa, dan berapa kali anak itu akan kawin dan bercerai. Begitu pula upacara perkawinan, yang sangat sulit dan banyak aturannya itu semuanya ditentukan oleh keluarga mereka yang akan kawin.

Anak itu sendiri tidak boleh membantah, kalau ia tidak ingin dibuang dari kaum keluarganya. Ketika telah bersanding di pelaminan pun, terkadang kedua pengantin belum dapat melihat rupa dan mengetahui siapa pasangannya. Sebab pada waktu itu kedua pengantin, jangankan untuk menoleh, melirik pun tidak diperbolehkan.

Laki-laki Padang tidak dizinkan kawin dengan perempuan yang bukan termasuk suku Padang. Hal tersebut dipandang sangat hina. Apalagi jika perempuan yang kawin dengan laki-laki yang berasal dari daerah lain. Perkawinan campuran tidak diperbolehkan dalam adat istiadat Padang.

5. Masyarakat pembaca yang dituju

Sastra dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang terkait satu sama lain. Sastra tidak hanya mendapat pengaruh dari masyarakatnya tapi juga dapat memberi pengaruh pada masyarakat yang melingkupinya. Sastra dapat berfungsi sebagai kritik sosial dalam masyarakat. Mengacu pada pandangan tersebut, Marah Rusli menuliskan karya “Memang Jodoh” ini sebagai bentuk protesnya terhadap aturan adat istiadat Minangkabau yang melingkupinya. Hal tersebut diungkapkannya dalam pidatonya pada pesta perayaan ulang tahun perkawinannya dengan istrinya, Raden Ratna Kencana. Melalui momen spesial tersebut beliau menceritakan perjalanan perkawinannya yang sudah memasuki usia setengah abad.

Dalam pidatonya beliau juga menyampaikan bahwa novel tersebut ditulisnya sebagai bentuk penolakannya terkait adat istiadat terutama mengenai perkawinan Minangkabau yang dilebih-lebihkan.

6. Profesionalisme dalam kepengarangan

Perlawanan Marah Rusli terhadap aturan adat Padang yang keras dan kaku, dituangkannya melalui novel *Sitti Nurbaya*. Ternyata buku ini dianggap telah membuka cakrawala baru dan mendobrak adat istiadat perkawinan yang saat ini sangat kaku. Bukan hanya itu, karya ini dianggap sebagai roman pertama dalam sejarah sastra Indonesia. Maka, tidak berlebihan bila HB Jassin memberi beliau gelar sebagai Bapak Roman Modern Indonesia. Sedangkan pemerintah Indonesia memberi hadiah tahunan dalam bidang sastra untuk roman legendaris ini.

Marah Rusli adalah pribadi yang lengkap. Meski telah dinobatkan sebagai pengarang roman legendaris *Sitti Nurbaya*, ia tetap setia menekuni profesinya, menjadi dokter hewan. Sebagai pengabdian terhadap profesinya, beliau pernah ditempatkan di daerah-daerah terpencil di Indonesia dan tetap bertugas hingga pensiun. “Marah” pernah menjabat sebagai Kepala Perhewan di Bima di tahun 1916. Setelah itu ia diangkat menjadi kepala peternakan hewan kecil di Bandung, lalu mengepalai daerah perhewan di Blitar pada tahun 1918. Tahun 1920, Marah ditunjuk sebagai asisten dokter di almaternya. Setahun kemudian, ia hijrah ke Jakarta. Tahun 1925, ia ditugaskan ke Balige, Tapanuli, Raja Pejuang Batak melawan Kolonial Belanda. Sumbangsih pada ilmu pengetahuan dibuktikan dengan berbagai

pelaporan dan penelitian yang dipublikasikan. Beliau juga memiliki berbagai prestasi lain. Pada saat revolusi kemerdekaan, ia bergabung dengan Angkatan Laut (AL). Dalam bidang olahraga, ia berkiprah sebagai salah satu pendiri *Voetbalbond* (perkumpulan sepak bola) Semarang pada tahun 1950 dan sempat menjadi komisaris PSSI Jawa Tengah.

B. Latar Belakang Penciptaan

Terlahir dari seorang ayah bangsawan dengan gelar “Sutan Pangeran” membuat Marah Rusli secara otomatis menjadi pria bangsawan pula dengan Gelar “Marah”. Takdir yang membuatnya terlahir di Minangkabau serta darah bangsawan yang mengalir kental dalam tubuhnya, menyeretnya dalam pusaran aturan adat yang begitu kental dan masih sangat dijunjung tinggi terutama mengenai perkawinan.

Gelaran kebangsawanan “Marah” yang melekat pada namanya membuatnya terikat pada adat istiadat Padang. Adat dengan aturan yang sangat keras, apalagi jika menyangkut masalah perkawinan. Menurut aturan adat Padang, perkawinan merupakan pekara orang tua, paman, bibi, serta para kaum keluarga. Anak-anak yang akan dikawinkan tidak tahu menahu. Suka maupun tidak suka, mereka harus ikut dengan kemauan orang tua, paman, bibi, dan kaum keluarganya. Merekalah yang menentukan kapan, dengan siapa, dan

berapa kali anak itu akan kawin dan bercerai. Sementara anak tidak boleh membantah jika tidak ingin mengalami pembuangan adat.

Selain itu, aturan adat Padang juga mengatur bahwa laki-laki Padang tidak diizinkan kawin dengan perempuan yang bukan termasuk keturunan Padang. Hal tersebut dipandang sangat hina oleh masyarakat Padang. Oleh karena itulah, perkawinan campuran, tidak dapat bertahan lama, sebab akan mendapat halangan dari kaum keluarga. Pihak keluarga akan melakukan berbagai intrik untuk menceraikan mereka atau paling tidak, ia mau berpoligami. Mereka yang melanggar aturan adat akan dibuang dari kaum keluarganya.

Marah Rusli merupakan seorang yang berpendidikan tinggi. Buku-buku bacaannya banyak yang berasal dari Barat yang menggambarkan perkembangan zaman. Ia juga merupakan lulusan dari Kweekschool (Sekolah Raja). Sekolah ini merupakan sekolah milik pemerintahan Belanda yang mengajarkan Bahasa Melayu Tinggi. Pengalaman itulah yang kemudian menjadi titik tolak yang mengubah cara pandangan Marah Rusli, terutama mengenai adat istiadat yang melingkupinya di tanah kelahirannya, Minangkabau.

Gelaran putra bangsawan yang disandangnya serta latar belakang pendidikan yang tinggi membuatnya diperebutkan oleh para ibu-ibu yang

memiliki putri untuk dijadikan menantu. Namun ia bukanlah orang yang mudah tunduk oleh aturan adat yang dianggapnya sudah sangat pincang. Bahkan, pinangan paman yang telah membiayainya pun ditampiknya.

Keputusannya melanggar adat Padang menjadi awal pertikaian dalam hidupnya. Setelah menampik semua pinangan di Padang, ia kemudian menikahi putri Pasundan, Raden Ratna Kencana di Bogor. Hal tersebut menimbulkan kegaduhan di Padang hingga membuatnya mengalami pembuangan adat. Ia dibuang dari kaum keluarganya. Namun masalah tidak selesai sampai disitu, kaum keluarganya di Padang masih belum mau menyerah untuk membuatnya mengikuti aturan adat Padang. Berbagai intrik mereka lakukan untuk membuatnya menceraikan istrinya dan menikahi putri bangsawan Padang.

Novel “Memang Jodoh” ini merupakan bentuk protes Marah Rusli terhadap adat istiadat negerinya yang begitu kental dalam mengatur pernikahan yang dianggapnya tidak lagi relevan dengan zaman. Adat yang telah mendatangkan banyak kesulitan dan masalah baginya, terutama dalam pernikahannya dengan istrinya, Raden Ratna Kencana. Seperti yang diungkapkan oleh Marah Rusli dalam pidatonya pada perayaan pernikahannya yang telah memasuki usia setengah abad.

“Oleh karena itu, kutuliskan cerita “Memang Jodoh” ini, sebagai tanda mata bagi istriku terkasih, pada hari ulang tahun pernikahan kami yang ke-50. Semoga menjadi kenang-kenangan bagi anka-cucuku; karena cerita ini berisi seluruh kejadian dan peristiwa yang telah kami alami dan kami rasakan, selama setengah abad itu. Dan, penderitaan ini pula yang telah mendorongku mengarang cerita-cerita lain tentang perkawinan di Minangkabau, sebagai pernyataan betapa cara-cara perkawinan itu banyak dilebih-lebihkan, sehingga yang pada mulanya baik, menjadi telalu ranum, sehingga tak layak lagi dimakan karena terlalu masak.” (Kutipan: 1)

Novel ini, juga dimaksudkan Marah Rusli menjadi sebuah kritik sosial bagi masyarakat Minangkabau agar tidak lagi mempertahankan adat istiadatnya yang dianggapnya justru akan membuat tanah kelahirannya itu hilang ditelan bumi, sebab ditinggalkan oleh anak-anaknya karena tidak lagi mampu mengikuti adat negerinya yang telah bertentangan dengan pikiran dan cara pandangnya.

“Bagi orang Minangkabau, hendaknya cerita-cerita ini dapat menjadi suatu pertimbangan dalam adat istiadat, terutama tentang perkawinan; agar tercapai penikahan sejati, yang berbahagia dan dirahmati serta

dikaruniai Tuhan yang Maha Esa”
(Kutipan: 2)

Selain itu, novel “Memang Jodoh” ini juga merupakan cara beliau untuk memprotes anjuran poligami dari keluarga di padang. Aturan adat yang melazimkan seorang laki-laki bangsawan Padang beristri banyak untuk menurunkan darah kebangsawanannya. Aturan adat yang telah membuat ibunya harus menelan pil pahit karena harus berbagi suami dengan wanita lain. Aturan adat yang membuat keutuhan keluarganya hilang. Semenjak ayahnya menikah kembali, ia hanya tinggal berdua dengan ibunya di Padang. Sementara ayahnya tinggal bersama istri barunya yang merupakan turunan Padang sesuai dengan keinginan kaum keluarganya. Hal tersebut diungkapkan oleh Rully Rusli dalam pengantar buku “Memang Jodoh”.

“Berbagai upaya dan intrik dilakukan, agar beliau menceraikan nenekku yang bangsawan Pasundang dan menikah dengan putri asli Padang. Atau setidaknya beliau mau berpoligami. Menikah lagi dengan putri daerah Padang sebagai istri kedua atau ketiganya. Tetapi beliau bersikukuh tidak mau berpoligami apalagi menceraikan istri yang sangat dicintainya. Mungkin pengalaman masa kecil pun berpengaruh, ketika ayahnya berpoligami, ibunya berontak tidak mau

lagi tinggal serumah dengan ayahnya. Sehingga, sejak usia kecil sampai dewasa, beliau hanya hidup berdua dengan ibunya. Oleh karena itu, beliau sangat antipoligami.” (Kutipan: 3)

Pengalaman hidup berada dalam jeratan aturan adat yang begitu mengungkungnya, melatarbelakangi beliau dalam menuliskan karya klasik yang sarat akan pesan moral dan kritik sosial ini. Dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran bagi generasi selanjutnya, beliau mempersembahkan kisah hidupnya dalam sebuah karya semiautobiografi yang akan menjadi sebuah warisan berharga bagi dunia sastra Indonesia.

C. Aspek sosial budaya yang terkandung dalam novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli

1. Aspek bahasa

Bahasa merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya sastra. Bahasa merupakan medium utama, khususnya sebagai bahasa tulis dan lisan, dengan kalimat lain, sastra adalah bahasa itu sendiri, tidak ada sastra tanpa bahasa.

Bahasa yang digunakan Marah Rusli untuk acuan idealitas susastranya adalah bentuk bahasa saringan dari akar bahasa ‘Melayu Pasar’ ke ‘Melayu tinggi’. Tokoh utama dalam novel “Memang

Jodoh” adalah dirinya, seorang lulusan Kweekschool di Bukittinggi yang memang belajar bahasa Melayu Tinggi untuk diajarkan kembali kepada murid-muridnya. Jadi, tidak mengherankan jika bahasa yang digunakan Marah Rusli untuk susastranya adalah bahasa yang diajarkan Belanda sebagai bahasa yang baik, benar, dan indah.

“Hari menjelang tengah hari; karena telah pukul sebelas siang. Jalan raya depan Sekolah Raja Bukittinggi, yang lurus memanjang dari selatan ke utara, yang teduh karena dinaungi sebaris pohon asam rindang di kedua sisi jalan mulai sunyi. Orang-orang yang pada dini hari tadi, beratus-ratus banyaknya, laki-laki- perempuan, tua-muda, besar-kecil, berjalan berbaris-baris bagai dalam suatu pawai yang tiada putus-putusnya dari kampung Birugo menuju pekan Bukittinggi, yang terletak amat permai, di tengah-tengah kota, diatas sebuah bukit yang rendah, telah berkurang banyaknya. Mereka yang berjalan tergesa-gesa di sisi jalan raya tadi, seakan- akan berlomba hendak dahulu-mendahului, karena takut terlambat membawa barang-barang jualannya, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan yang dijual dengan bambu pikulan; juandah dan makanan yang dijinjing dalam kampil; tikar dan pakaian yang dijunjung di atas kepala, tiada kedengaran lagi suaranya yang tadi nyaring.” (Kutipan: 4)

Kemasan cerita yang mengacu pada bahasa melayu tinggi dengan gaya penceritaan yang menarik membuat novel ini masih sangat nyaman dibaca meski bahasanya tidak lagi sama dengan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini.

2. Aspek religi dan kepercayaan

Aspek religi dan kepercayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Aspek tersebut tergambar sangat kental dalam novel “Memang Jodoh” ini. Kepercayaan terhadap hal-hal mistik digambarkan dalam beberapa dialog. Mereka masih sangat percaya pada mimpi yang dapat berpengaruh pada kehidupannya.

Melalui tokoh Anjani, ibu dari Marah Hamli, digambarkan bagaimana masyarakat Padang masih sangat percaya pada mimpi yang merupakan pesan yang memiliki relevansi dengan kenyataan.

“Tatkala dia tiga bulan dalam kandungan ibunya, Anjani telah mendapat ilham, yaitu suatu mimpi. Dalam mimpi itu, suaminya Sutan Bendahara, datang dari tanah Jawa membawakan seekor burung bayan yang amat elok rupanya, dalam sebuah sangkar yang permai, lalu diberikannya kepada Anjani, sebagai buah tangan dari Jawa. Burung itu diterima oleh Anjani dengan amat suka hati, lalu

diletakkannya di atas pangkuannya, dipandang dan dipermainkannya beberapa lamanya dengan riang gembira” (Kutipan: 5)

“Ketika kami tanyakan kepada ahli nujum yang pandai, apa tabir mimpi itu, dia berkata: anak yang dikandung Anjani, Hamli ini, jodohnya ada di tanah Jawa. Yang menjadi pikiran saya waktu itu ialah karena Hamli, seperti kau ketahui, adalah keturunan bangsawan tinggi Padang dan menurut aturan Padang dia tak boleh kawin dengan perempuan yang tidak berasal dari Padang.” (Kutipan: 6)

Lain halnya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Ayah Din Wati, Radin Jaya kesuma merupakan ahli tafakur yang bertarekat Naqsabandiyah. Aliran ini percaya akan adanya reinkarnasi. Seorang yang telah meninggal dunia dapat hidup kembali di jasad yang berbeda

Melalui tokoh Raden Jaya Kesuma, Marah Hamli menggambarkan tarekat Naqsabandiyah. Hal tersebut dikisahkan dalam beberapa penggalan cerita. Diawali dengan Ajengan Kiai Naidan yang berpesan pada Raden Jaya Kesuma bahwa kelak ketika meninggal dunia, ia akan hidup kembali pada jasad yang berbeda. Kala itu ia akan menjadi putra Din Wati.

Cerita ini juga ditutup dengan pesan Raden Jaya Kesuma menjelang akhir

hayatnya, bahwa setahun kemudian setelah meninggalnya, ia akan terlahir kembali sebagai anak dari Radin Munigar, putriya.

“Sungguhpun aku akan meninggalkan dunia ini, janganlah terlalu bersedih hati. Karena kita tak lama kan berpisah, setelah setahun kita akan bertemu lagi.”
(Kutipan: 7)

“Apabila aku telah kembali ke tempat yang baka, galiilah kuburanku, tujuh hari setelah jenazahku dimakamkan. Insya Allah tubuhku yang kau khawatirkan akan berat tadi, tak ada lagi di kuburanku.” (Kutipan: 8)

Begitu pula dengan istri beliau Ratu Maimunah yang juga akan terlahir kembali sebagai anak kedua dari Radin Munigar. Namun, meski kedua anak itu terlahir dari rahim Radin Munigar, anak itu merupakan anak Din Wati. Radin Munigar hanyalah mengandung dan melahirkan anak itu saja sebab Din Wati sudah tidak dapat hamil lagi.

“Seperti telah terbukti pada perkataan Ayahanda, kita hanya setahun akan bercerai dengan beliau begitu pula dengan Bunda. Segera juga kita akan bertemu kembali...” (Kutipan: 9)

Sebelum meninggal, Ratu Maimunah juga berpesan pada Radin Munigar, agar begitu putrinya lahir, ia harus segera menyerahkannya pada Din Wati.

Namun karena begitu sayangnya ia pada putrinya yang diberi nama Haida itu, Radin Munigar tidak sampai hati langsung menyerahkan putrinya pada kakaknya, Din Wati. Ia berjanji akan menyerahkan putrinya itu ketika sudah agak besar. Setahun kemudian setelah kelahiran Haida, Hamli mendengar kabar bahwa Radin Munigar sakit. Dokter menyebutnya ia sakit gila, sebab ia selalu mengigau di siang hari. Mereka percaya bahwa hal tersebut terjadi karena Radin Munigar telah ingkar akan janjinya terhadap ibunya.

3. Aspek pendidikan

Aspek pendidikan tergambar jelas melalui tokoh Marah Hamli. Hamli bersekolah di Kweekschool, Bukittinggi dan menamatkan pendidikannya di sekolah yang kerap disebut sebagai Sekolah Raja itu. Semasa sekolah, ia dikenal sebagai siswa yang cerdas dan berprestasi. Sehingga ketika lulus, kepala sekolahnya, Tuan Smith menganjurkan kepada Hamli untuk melanjutkan pendidikannya di negeri Belanda. Sebab, menurut beliau jika hanya tamatan Sekolah Raja, dia hanya akan menjadi guru sekolah rakyat yang hanya akan digaji Rp 25,- setiap bulannya. Berbeda halnya, jika ia melanjutkan sekolahnya di Belanda selama tiga tahun. Ia bisa memperoleh ijazah *hulp-akte* yang akan mendapat gaji awal tujuh kali lipat dari gaji yang diperoleh sekarang, yaitu sebesar Rp 175,-.

“Kabarnya Tuan Smith, kepala sekolah kita, telah menyerahkan perkara ini pada ayahmu. Dia pun berpendapat bahwa penghargaan pendidikan selama enam bulan yang diberikan dalam bahasa Belanda di Sekolah Raja ini, tetapi hanya dihargai dengan gaji Rp 25,- sebulan sebagai guru sekolah rakyat rendah, amat kurang. Uang yang Rp 25,- sebulan itu, tak mungkin cukup untuk hidup dengan anak-istri, apalagi untuk membantu kemenakan; dalam dua tahun dua anak, sedangkan gaji yang Rp 25,- itu dalam dua tahun belum tentu bertambah. Tetapi bila kau teruskan sekolahmu di negeri Belanda tiga tahun lagi, mungkin kau akan memperoleh ijazah hulp-akte untuk guru yang diberi permulaan gaji Rp 175,-.” (Kutipan: 10)

Meski rencana tersebut sudah disetujui oleh Sutan Bendahara, ayah Marah Hamli dan didukung oleh paman (mamaknya), rencana tersebut batal karena tidak disetujui oleh ibunya, Siti Anjani. Anjani khawatir jika saja kelak Hamli akan kawin dengan perempuan Barat yang berlainan bangsa dan agama dengan mereka. Kenyataan yang terjadi di sekitarnya membuat Anjani kian khawatir. Anak yang kawin dengan perempuan Barat akan melupakan ayah-ibu, kaum keluarga, dan negeri yang ditinggalkannya. Ditambah lagi, Hamli merupakan anak tunggal yang merupakan harapan satu-satunya bagi kedua

orang tuanya. Karenanya, ia mengancam akan melakukan bunuh diri, jika Hamli tetap ingin meneruskan niatnya melanjutkan sekolah di negeri Belanda.

“Sungguhpun demikian, hatiku amat khawatir, kalau-kalau kau, setelah sampai disana, tak dapat melawan gelombang godaan yang amat besar. Bukan belum terjadi, Li, perkawinan yang kukawatirkan ini. Setelah kawin dengan perempuan Barat, lupalah anak kepada ibu-bapaknya dan kaum keluarganya, sehingga lenyap segala harapan orang tuanya. Anakkku hanya seorang. Jika kau hilang dariku, niscaya tinggallah aku sendiri dengan nasibku yang malang ini.” (Kutipan: 11)

Karena tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada ibunya jika saja ia nekad melakukan bunuh diri, Marah Hamli membatalkan niatnya tersebut. Namun karena ia juga tidak ingin mengecewakan ayahnya yang juga sangat ingin putranya mendapat pendidikan yang baik, Marah Hamli akhirnya hijrah dari Padang ke Bogor untuk meneruskan pendidikannya di sekolah pertanian.

“Baiklah, Bu, apa boleh buat! Biar ku batalkan keinginanku ke negeri Belanda. Supaya Ayahanda jangan terlalu kecewa atas niatnya yang baik tadi, biarlah ku teruskan sekolahku di Tanah Jawa saja. Malam ini juga, akan kutulis surat kepada Ayahanda dan Taun Smith,

tentang sebab-sebab perubahan rencana Ananda ini.” (Kutipan: 12))

4. Aspek Pekerjaan

Aspek pekerjaan yang terdapat dalam novel “Memang Jodoh” ini adalah pertanian. Sebagai seorang lulusan dari sekolah pertanian, Marah akhirnya menjadi ahli pertanian. Sebagai pengabdian pada profesinya, ia sempat ditempatkan di beberapa kota di Indonesia. Penempatan pertamanya adalah di Sumbawa Besar. Selanjutnya ia dipindahtugaskan di beberapa daerah lainnya, antara lain, Bima, Bandung, Cirebon, Blitar, Jakarta, dan Semarang.

“Sumbawa besar! Demikianlah suara teriakan orang terdengar oleh Halim, tatkala dia masih ada di dalam bilik kelas II kapal KPM, yang membawanya ke tempat mula-mula akan menjalankan tugasnya. (Kutipan: 13)

Di dalam hutan kelapa inilah, dia harus menjalankan pertanian.” (Kutipan: 14)

“Di Bima, Hamli tak terganggu lagi oleh pinangan-pinangan yang tak disukainya itu, sehingga lapanglah dadanya tinggal di sana, menjalankan kewajibannya yang sama sulitnya dan sukarnya dengan Sumbawa Besar.” (Kutipan: 15)

“Di Bandung, Hamli tak terganggu oleh urusan perkawinan adat Padang, tetapi

oleh kesumbangan perkawinan “orang seberang” dengan bangsawan Sunda, yang dirasakannya dari pihak kaum Sunda.” (Kutipan: 16)

“Tetapi setelah sampai di Cirebon, sesungguhnya dia mendapat beberapa keuntungan karena kepindahannya itu, berupa uang dan pangkat, sehingga dia di Cirebon dan istrinya di Bandung, dapat hidup dengan sempurna.” (Kutipan: 17)

“Hadirin yang terhormat. Bahwa kematian itu ada, memang tak dapat disangkal lagi,” demikianlah pembukaan ceramah Hamli, tentang kematian, di hadapan beberapa orang sahabat dan kenalannya di Blitar, tempat ia telah beberapa lama tinggal karena dipindahkan dari Bandung ke sana.” (Kutipan: 18)

“Di Jakarta, Hamli bekerja tiga tahun lamanya di jawatan pertanian. Walaupun dia ada di kota besar hatinya tak senang dalam pekerjaannya ini.” (Kutipan: 19)

“Setelah lima tahun bekerja di Semarang, Hamli dipindahkan ke jawatan pertanian di kota Praja yang telah lama diidam-idamkannya, supaya dia tidak dipindah-pindahkan lagi.” (Kutipan: 20)

Setelah dipindahkan di Semarang, kini dia menetap di sebuah kota. Apalagi kedua anaknya yang laki-laki, Naidi dan Haidi telah masuk sekolah H.B.S. Di Semarang dia tinggal selama dua puluh tahun dalam keselamatan dan kemuliaan serta dihormati orang. Kedua anaknya juga bisa dididiknya sampai perguruan tinggi.

5. Aspek Kebiasaan

Aspek kebiasaan merupakan aspek yang paling menonjol dari novel “Memang Jodoh” ini. Sebagaimana novel berlatar belakang Minang lainnya, novel ini juga mengangkat adat Padang sebagai latar konflik. Namun, ada hal yang unik dari novel ini, konflik yang diangkat bukanlah pertentangan antara adat istiadat dan agama, melainkan pertentangan antara adat dengan kemerdekaan individual.

Novel semiautobiografi ini menguak kisah hidup penulis yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Terlahir sebagai bangsawan tinggi dengan gelar “Marah” membuatnya berada dalam kungkungan aturan adat yang sangat mengikat, terutama menyangkut masalah perkawinan. Aturan adat yang sebenarnya sudah sangat lapuk namun masih tetap dipertahankan.

Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam aturan adat Padang, antara lain,

seorang laki-laki bangsawan Padang tidak berkewajiban menafkahi anak dan istrinya. Sebaliknya, dialah yang dibiayai oleh mamak (paman) sang istri.

“Jika kau seorang laki-laki biasa, sudahlah! tak mengapa bila engkau hendak menafkahi istri dan mebiayai anakmu. Tapi seorang laki-laki bangsawan, seorang Sutan atau seorang Marah, tak layak berbuat demikian. Apabila bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu yang tinggi, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangnya?” (Kutipan: 21)

Perkawinan campuran tidak dibolehkan berlaku di Padang. Seorang laki-laki Padang tidak dizinkan kawin dengan perempuan yang bukan merupakan suku Padang, begitu juga sebaliknya.

“Laki-laki padang tak diizinkan kawin dengan perempuan yang buka masuk suku Padang. Dipandang sangat hina apabila seorang laki-laki, lebih-lebih perempuan, kawin dengan orang yang berasal dari daerah lain.oleh sebab itulah, perkawinan campuran biasanya tidak akan tahan lama dan tak dapat dipertahankan, segera putus kembali; karena ia membawa beberapa halangan, dan dihalang-halangi. Jika lama juga jodoh mereka, perkawinan ini akan

menjadi neraka dunia, bagi suami, lebih-lebih bagi istrinya. (Kutipan: 22)

Dalam aturan adat Padang juga melazimkan seorang bangsawan beristri banyak dengan dalih untuk menurunkan darah kebangsawanannya, serta masih banyak lagi aturan-aturan lain menyangkut masalah perkawinan adat Padang yang tergambar dalam novel “Memang Jodoh” ini.

6. Aspek peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Aspek peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) merupakan segala bentuk yang sifatnya melengkapi dan memudahkan aktivitas hidup manusia dalam masyarakat. Ada banyak aspek peralatan hidup yang ditemukan dalam novel “Memang Jodoh” ini, antara lain, makanan, pakaian, wadah, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi, dan senjata.

Alat-alat transportasi yang digunakan masyarakat dalam novel yaitu kereta api, kapal laut, oto, dan bendi.

“Dua hari kemudian, berangkatlah Hamli dan neneknya, Khatijah, yang selalu menjaganya dengan Adam dan Baginda Bara, dengan kereta api dari Bukittinggi menuju Padang. Mereka diantar seluruh teman sejawat dan para sahabat ke stasiun Bukittinggi.” (Kutipan: 23)

“ Sumbawa besar! Demikianlah suara teriakan orang terdengar oleh Halim, tatkala dia masih ada di dalam bilik kelas II kapal KPM, yang membawanya ke tempat mula-mula akan menjalankan tugasnya.” (Kutipan: 24)

Senjata, kapal dagang, dan kapal perang banyak digunakan masyarakat dalam upaya perlawanan terhadap tentara Belanda dan Jepang di masa penjajahan.

“Pada suatu hari, masuklah sebuah kapal dagang Jepang ke pelabuhan Tegal. Beberapa perwira ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) naik ke kapal, lalu mengajak nahkoda dan semua juru mudinya turun ke adart untuk berjalan-jalan. Mereka ini ditahan di darat sementara kapal mereka dilayarkan oleh perwira-perwira ABRI ke Semarang, yang telah dalam tangan tentara Belanda, dengan membawa senjata ringan, lalu mereka menyerang pelabuhan dan kota Semarang dari laut.” (Kutipan: 25)

D. Refleksi Keadaan Sosial Budaya Padang dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli

Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli adalah novel yang menggambarkan keadaan sosiokultural golongan masyarakat bangsawan Padang dan Sunda pada tahun 1900-an. Pola kehidupan yang menjunjung tinggi muatan budaya, kesukuan, dan

permasalahan adat istiadat, menjadi bagian menarik dalam novel ini. Adat istiadat dianggap sebagai pusaka nenek moyang yang telah dilakukan sejak dulu dan patut untuk dilestarikan.

Adat Padang merupakan adat keibuan, yang mana ibu lebih berkuasa daripada seorang ayah. Kodrat shahih yang datang dari Tuhan yang menempatkan laki-laki sebagai imam atau pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istrinya justru dianggap hal yang tabu dan tidak layak di kalangan masyarakat Padang. Dalam adat Padang mengatur bahwa seorang laki-laki bangsawan tidak memiliki kewajiban membiayai pernikahan, menafkahi istri, dan membiayai anaknya. Perlakuan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap kebangsawanannya dan memuliakan keturunannya yang tinggi.

“Jika kau seorang laki-laki biasa, sudahlah! tak mengapa bila engkau hendak menafkahi istri dan membiayai anakmu. Tapi seorang laki-laki bangsawan, seorang Sutan atau seorang Marah, tak layak berbuat demikian. Apabila bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawanannya dan memuliakan keturunannya yang tinggi, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangannya?” (Kutipan: 26)

Jika biasanya, laki-laki yang melakukan lamaran dengan menyertakan

sejumlah mahar dan beberapa hantaran lain, tidak demikian dengan aturan yang berlaku di Padang, mahar atau yang sering mereka sebut ‘Uang Jemputan’ itu justru dibawa oleh pihak perempuan.

Adat Padang sangat erat mengatur masalah perkawinan. Pertama, mereka menganggap bahwa perkawinan sepenuhnya ada di tangan orang tua tanpa melibatkan anak yang akan menjalani perkawinan itu. Suka maupun tidak suka, mereka harus ikut dengan kemauan orang tua, paman, bibi, dan kaum keluarganya. Merekalah yang menentukan kapan, dengan siapa, dan berapa kali anak itu akan kawin dan bercerai. Sementara anak tidak boleh membantah jika tidak ingin mengalami pembuangan adat. Hal tersebut didasarkan pada anggapan bahwa orang tua jauh lebih memiliki pengalaman mengenai perkawinan dibanding anak-anaknya yang belum pernah menjalaninya. Kedua, mereka beranggapan bahwa seorang ayah atau suami tidak memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Dengan dalih bahwa ayah merupakan orang asing dan tidak memiliki hubungan darah dengan sang istri, maka anak tak menjadi tanggungan ayahnya, melainkan tanggungan pamannya (mamaknya) yang sudah pasti memiliki hubungan darah karena merupakan saudara dari ibunya.

“Pertama, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak dan mamak, bukan perkara anak yang

akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan buruk baik perkawinan itu seumur hidupnya, tak tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orang tuanya atau mamaknya...”(Kutipan: 27)

“karena orang tua telah mempunyai pengalaman dalam perkawinan. Anak-anak belum.”(Kutipan: 28)

“Kedua, karena suami dipandang sebagai semenda, orang datang, yang tak punya hak apa-apa atas istri dan anaknya, sehingga dia tidak punya tanggung jawab atas anak dan istrinya itu...”(Kutipan: 29)

“Bukan begitu. Anak lahir dari istri, sedangkan istri itu tidak sedarah dengan suaminya. Tetapi kemenakan, lahir dari saudara perempuan tadi; jadi sedarah dengannya.”(Kutipan: 30)

“Maksud ibu, kalau anak itu bukan anak bapaknya, tetapi anak laki-laki lain, tentu anak itu bukan pula anak suami perempuan itu; sedangkan kemenakan, tentu sedarah dengan mamaknya, karena dia lahir dari saudara perempuan mamaknya itu?”(Kutipan: 31)

Peraturan adat yang terkesan pincang membuat hubungan suami dengan

istri dan anak dengan bapaknya menjadi pincang pula. Suami dipandang hanya sebagai orang asing yang hanya memberi keturunan kepada istrinya tanpa memiliki tanggung jawab untuk menafkahi. Sementara istri berperan sebagai kepala keluarga yang berhak menguasai segalanya. Anak dipandang sebagai anak pamannya, bukan anak ayahnya.

Seorang suami tidak dibolehkan bercakap-cakap apalagi berdekat-gdekatan dengan istrinya di depan umum. Jika hendak menemui istrinya, ia harus datang di malam hari dan pergi sebelum matahari terbit.

“Tidakkah hubungan yang tercerai namanya apabila suami tak boleh berkata-kata dan berdekat-dekatan dengan istrinya, di muka orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidakkah percampuran yang tersembunyi namanya apabila suami hanya boleh datang kepada istrinya setelah malam hari dan harus meninggalkan istrinya pula sebelum matahari terbit? Seperti takut ia telah beristrikan istrinya. Bolehkah seorang suami Padang duduk bercakap-cakap dengan istrinya di mata orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidak, bukan? Jika hendak berkata-kata dengan istrinya, haruslah berdua di dalam biliknya dan sedapat-dapatnya jangan sampai kedengaran suaranya oleh orang lain. Dan jika terpaksa

berjalan bersama-sama di jalan raya, haruslah istri jauh di muka dan suami jauh di belakang.”(Kutipan: 32)

Seorang laki-laki bangsawan, apalagi yang berpangkat tinggi akan menjadi rebutan bagi ibu-ibu yang memiliki anak gadis untuk dipinangnya menjadi menantu.

“Kawinlah kau segera Hamli! Kau telah dewasa dan telah punya pangkat yang cukup untuk kebutuhanmu. Mendengar kau telah menjadi guru, ibu-ibu Padang ini, yang mempunyai anak gadis, tidak sedikit yang telah datang kepadaku, meminangmu.”(Kutipan: 33)

Melalui novel ini, Marah Rusli menggambarkan adat lapuk para priayi Minangkabau yang menganggap perkawinan antara laki-laki bangsawan Padang dengan perempuan daerah lain sebagai suatu penghinaan. Karenanya, perkawinan campuran biasanya tidak akan bertahan lama. Akan ada berbagai hambatan yang datang dari pihak keluarga yang hendak memisahkan mereka dengan berbagai macam intrik.

“Laki-laki padang tak diizinkan kawin dengan perempuan yang bukan masuk suku Padang. Dipandang sangat hina apabila seorang laki-laki, lebih-lebih perempuan, kawin dengan orang yang berasal dari daerah lain. Oleh sebab itulah, perkawinan campuran biasanya

tidak akan tahan lama dan tak dapat dipertahankan, segera putus kembali; karena ia membawa beberapa halangan, dan dihalang-halangi. Jika lama juga jodoh mereka, perkawinan ini akan menjadi neraka dunia, bagi suami, lebih-lebih bagi istrinya. (Kutipan: 34)

Mereka menganggap sebuah penghinaan besar jika keturunannya apalagi yang bangsawan kawin dengan perempuan luar Padang. Karenanya, menjadi sebuah kewajiban bagi kaum keluarga untuk mengawinkan keturunannya dengan perempuan asli Padang. Jika tidak, mereka akan dianggap tidak mampu melaksanakan kewajibannya dan telah menyia-nyiakan keturunannya.

“Kami minta kau kawin di Padang ini, karena kami ingin melepaskan utang kami kepada bangsa ini; sebab, kalau kau tak kawin dengan perempuan Padang, niscaya kamilah yang akan mendapat malu, karena seakan-akan kami tak dapat mengawinkan kau. Asal kau sudah kawin di padang ini, tak dapatlah orang berkata bahwa kami telah menyia-nyiakan kau dalam kewajiban kami, karena tak dapat dan tak kuasa membujuk kau itu suatu aib yang amat besar.” (Kutipan: 35)

Namun, jika anak tersebut tak mampu menuruti aturan adat tersebut maka ia akan mengalami pembuangan adat. Ia akan dibuang dari kaum keluarga. Mereka

beranggapan bahwa masyarakat Padang adalah orang yang berbudaya dan memiliki aturan adat istiadat, bukan orang hutan yang tanpa aturan.

“Tetapi jika kau tak dapat menurutkan permintaan kami ini, tinggal satu jalan lagi yang dapat ditempuh yaitu kita berpisah. Karena, barang siapa diantara anak cucu kami yang tak mengikuti adat istiadat yang harus kami pegang teguh karena inilah kewajiban kami, terpaksa kami ceraikan pula....” (Kutipan: 36)

Adat yang masih sangat dipegang teguh yang sebenarnya sudah sangat banyak yang usang dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Aturan adat yang pada awalnya baik, namun karena dilebih-lebihkan justru akan membuat tanah Padang hilang ditelan bumi sebab ditinggalkan oleh anak-anaknya karena tidak lagi mampu mengikuti adat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, Marah Rusli ditinjau dari latar belakang pendidikan pengarang, status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan profesionalisme kepengarangan.
2. Latar belakang penciptaan ditinjau dari sosiologi pengarang bahwa novel “Memang Jodoh: karya Marah Rusli

ini merupakan bentuk kritik sosial penulis terhadap adat Padang yang dianggapnya tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

3. Aspek sosial budaya dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli diwujudkan melalui aspek bahasa, aspek religi dan kepercayaan, aspek pendidikan, aspek pekerjaan, aspek kebiasaan, serta aspek peralatan hidup dan teknologi.
4. Refleksi keadaan sosial budaya masyarakat Padang dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli yang menggambarkan bagaimana masyarakat Padang pada masa itu begitu menjunjung tinggi adat istiadat terutama yang mengatur masalah perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliraksa, Andri. 2008. Aspek Sosial Budaya Jawa Novel 'Mantra Penjinak Ular' karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Al-Pansori, Muh. Jaelani. 2010. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel 'Matahari di Atas Gili' karya Lintang sugianto. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- .1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Goldmann, Lucian. 1977. *Towards A Sociology of the Novel*. London: Brasil Black-well-Oxford.
- Handayani, Anis. 2009. Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di dunia Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jabrohim dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Kleden, Ignas. 1986. "Kesusastraan tidak Harus Menjadi Cermin Keadaan Masyarakat" dalam Djoko Damono (Ed). *Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Lappenas.
- M, Idianto. 2004. *Sosiologi untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J.Lexy. 1995. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul Hidayah, Farida. 2006. Aspek Sosial Budaya Novel "Namaku Hiroko" karya NH. Dini: Pendekatan Semiotik. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Jakarta: Qanita PT Mizan Pustaka.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi sastra; Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM.

- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung : Angkasa Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjiman, Panuti.1980. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekito, Wiratmo. 1984. *Kesusastaan dan Kekuasaan*. Jakarta: yayasan arus.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Sastra Kualitatif*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Suwardi Endraswara. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Taum, Yoseph Yapi. 1977. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Hendra Guntur. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaka.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- _____.2006. *Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene dan Werren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyono, Harun. 1974. *Hubungan Antara Sastra dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Lektor Kepala, tanggal 20 Juli.
2008. *Organisasi Orang Komunitas dan Perpustakaan OnlineIndonesia*.
<http://www.organisasi.org.html>. (Diakses tanggal 10 Oktober 2014)
- <http://blogspot.com/2009/02/sociology-of-literature.html>. (Diakses 8 Oktober 2014)
- <http://sastrasantri.wordpress.com/2009/01/27/sosiologi-sastra.html>. (Diakses 8 Oktober 2014)
- <http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulan-data.html>
 (Diakses 6 Februari 2015)